

PRINSIP KESANTUNAN DAN KEBERHASILAN KETERAMPILAN BERBICARA

Diana Tustiantina¹⁾

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dianatustiantina@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari berbicara adalah tersampainya pesan berupa ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik jika pembicara memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik dan mengetahui isi pembicaraannya. Selain memahami isi pembicaraan, keberhasilan berbicara ditentukan pula oleh beberapa kompetensi kebahasaan yang dimiliki pembicara, salah satunya adalah kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik merupakan unsur pendukung dalam mensukseskan keberhasilan berbicara. Hal penting dalam berbicara adalah mempertahankan proses penyampaian pesan kepada penyimak. Proses tersebut dapat dipertahankan dengan baik jika pembicara mematuhi prinsip kesantunan. Prinsip ini akan menjadi pendukung keberhasilan berbicara. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud membahas prinsip kesantunan sebagai upaya penentu keberhasilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik, yakni kesantunan dapat menjadi salah satu kompetensi kebahasaan yang dibutuhkan dalam mensukseskan keberhasilan keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Pragmatik, dan Keterampilan Berbicara

Abstract

The main purpose of speaking is the arrival of a message of ideas, ideas, thoughts, or feelings to others. The goal can be achieved well if the speaker has the ability to say words or sentences well and know the content of the conversation. In addition to understanding the content of the conversation, the success of speaking is also determined by some language competence of the speaker, one of which is pragmatic competence. Pragmatic competence is a supporting element in successful success of speaking. The important thing in talking is to keep the message delivery process to the listener. The process can be well maintained if the speech obeys the principle of politeness. This principle will be a supporter of the success of speech. Based on this background, researchers intend to discuss the principle of politeness as a decisive effort to speak. The results show that pragmatic competence, ie politeness can be one of the competence of language needed in succeeding the success of speaking skills.

Keywords: Principles of Practice, Pragmatics, and Speech Skills

PENDAHULUAN

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat komunikatif. Berbicara lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai kaidah kebahasaan. Dengan kata lain, kegiatan berbicara digunakan pembicara untuk berkomunikasi dengan lainnya daripada sekedar penggunaan bahasa sebagai kaidah kebahasaan saja.

Tujuan berbicara adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan melibatkan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan penggunaan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam berbagai konteks atau situasi komunikasi. Kompetensi komunikatif pada hakikatnya

merupakan kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak akan terwujud tanpa adanya kompetensi kebahasaan.

Pada prinsipnya, kompetensi komunikatif mencakup dua hal, yaitu pengetahuan tentang kebahasaan dan penggunaan kebahasaan (Pringgawidagda, 2002: 54). Kompetensi komunikatif mengaitkan kegiatan komunikasi dengan kemampuan kebahasaan dan penggunaan kebahasaan yang berkaitan erat dengan kemampuan pembicara mengenai konteks pembicaraan. Konteks pembicaraan berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa yang menjadi pendukung suksesnya komunikasi.

Saat berkomunikasi, baik pembicara maupun penyimak, keduanya berusaha saling

mempertahankan komunikasi. Pembicara dan penyimak sama-sama mempertahankan komunikasi dengan sebaik mungkin berbicara tanpa berpotensi mengancam muka lawan bicara. Setiap orang akan bertindak sebaik mungkin saat komunikasi berlangsung dengan harapan bahwa citra dirinya akan dihormati orang lain dan begitupun sebaliknya. Pembicara akan berusaha semaksimal mungkin berbicara dengan memperhatikan kesantunan sebagai upaya menghindari tindakan yang akan mengancam citra diri orang lain. Oleh karena itu, setiap pembicara dan penyimak umumnya menyadari dan mengakui bahwa kesantunan diperlukan dalam berbicara untuk saling menjaga citra diri, baik diri sendiri maupun orang lain.

Kesantunan diperlukan untuk mempertahankan kegiatan berbicara dan untuk tercapainya tujuan komunikatif. Tujuan komunikatif dapat tercapai jika pembicara dan penyimak dapat memulai, mengakhiri, dan mempertahankan kegiatan berbicara dengan baik. Pembicara dan penyimak memerlukan strategi untuk mempertahankan komunikasi agar tetap berlangsung dengan baik. Salah satunya adalah strategi untuk menunjukkan kesantunan dalam kegiatan berbicara. Pembicara menggunakan kesantunan sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kegiatan berbicara. Strategi ini ditempuh oleh mereka secara sadar untuk mengurangi resiko mengancam muka atau citra petuturnya sehingga kegiatan berbicara dapat berlangsung terus dan sukses.

Kesantunan dalam kegiatan berbicara sangat diperlukan untuk mempertahankan kegiatan berbicara. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berkaitan dengan cara pembicara menyampaikan pesan kepada penyimak dengan bertindak sedikit mungkin atau mengurangi ancaman terhadap citra diri penyimak. Kesantunan merupakan salah satu bagian dari kompetensi pragmatik yang harus dikuasai pembicara. Kompetensi pragmatik merupakan unsur pendukung dalam mensukseskan keberhasilan berbicara. Hal penting dalam berbicara adalah mempertahankan proses penyampaian pesan kepada penyimak. Proses tersebut dapat dipertahankan dengan baik jika pembicara mematuhi prinsip kesantunan. Prinsip ini akan menjadi pendukung keberhasilan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membahas makalah dengan judul “*Prinsip Kesantunan dan Keberhasilan Keterampilan Berbicara*”. Tujuan utama pembahasan makalah adalah membahas prinsip kesantunan sebagai upaya penentu keberhasilan kegiatan berbicara. Prinsip kesantunan sebagai salah satu cakupan kompetensi pragmatik menjadi unsur pendukung dalam kegiatan berbicara. Kompetensi pragmatik, yakni kesantunan dapat menjadi salah satu kompetensi kebahasaan yang dibutuhkan dalam mensukseskan keberhasilan keterampilan berbicara.

PEMBAHASAN

TINJAUAN PRAGMATIK

Tujuan utama dari berbicara adalah tersampainya pesan berupa ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik jika pembicara memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik dan mengetahui isi pembicaraannya. Selain memahami isi pembicaraannya, keberhasilan berbicara ditentukan pula oleh beberapa kompetensi kebahasaan yang dimiliki pembicara, salah satunya adalah kompetensi pragmatik.

Kompetensi pragmatik berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam memahami konteks pembicaraannya. Konteks pembicaraannya mencakup unsur-unsur dalam konteks sosial budaya. Hymes (1972; 1973; 1980) dalam Renkema (2004: 44) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*. Berikut komponen yang diklasifikasikan Hymes dengan akronim **SPEAKING**: (1) *Setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *Participants* (peserta tutur), (3) *Ends* (tujuan tutur), (4) *Act sequence* (topik/urutan tutur), (5) *Keys* (nada tutur), (6) *Instrumentalities* (sarana tutur), (7) *Norms* (norma-norma tutur), dan (8) *Genre* (jenis tutur).

PRINSIP KESANTUNAN

Bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa tersebut. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan

masyarakat penggunaannya. Konteks merupakan unsur penting dalam berbahasa. Konteks menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam berbahasa. Salah satu konteks yang penting dipahami pengguna bahasa dalam berbahasa adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan sikap atau perilaku yang pantas menurut persepsi budaya dan masyarakat tertentu. Kesantunan adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas' (Kushartanti, 2009: 257). Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan perilaku berbahasa, namun dikaitkan pula dengan perilaku nonverbal. Dapat dikatakan pula bahwa kesantunan merupakan upaya seseorang untuk menghormati lawan bicara saat pertuturan terjadi. Hal yang serupa dikemukakan Yule (1996: 61), kesantunan merupakan sebuah bentuk tindakan penyelamatan muka yang disebut sebagai *face threatening act*. Kesantunan berkaitan dengan cara seseorang berbicara dan mengurangi ancaman terhadap citra diri orang lain. Dengan demikian, kegiatan berbicara dapat berlangsung dengan baik jika pembicara memahami secara sadar mengenai kesantunan dalam berbicara. Kesantunan dalam berbicara diungkapkan untuk memertahankan keberlangsungan kegiatan berbicara dan mengurangi potensi mengancam citra diri atau muka orang lain.

Kesantunan diperlukan untuk tercapainya tujuan komunikatif. Tujuan komunikatif dapat tercapai jika pembicara dan penyimak dapat memulai, mengakhiri, dan mempertahankan kegiatan berbicara dengan baik dengan memperhatikan kesantunan. Cara dan strategi untuk mempertahankan kegiatan berbicara agar tetap berlangsung dengan baik adalah dengan mengupayakan kesantunan. Pembicara menggunakan kesantunan sebagai salah satu strategi untuk mengurangi resiko mengancam muka atau citra petuturnya. Tindakan tersebut dapat mendukung keberlangsungan kegiatan berbicara.

Kegiatan berbicara dapat berlangsung dengan baik jika pembicara dan penyimak sama-sama saling menjaga dan berusaha mengupayakan tindakan penyelamatan muka. Baik pembicara maupun penyimak harus

berusaha mempertimbangan bagaimana cara pembicara mengatur apa yang ingin mereka katakan dan menyesuaikan konteks dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Tindakan tersebut merupakan tindakan upaya penyelamatan muka yang disampaikan dalam bentuk kesantunan. Leech (1983) membagi prinsip-prinsip kesantunan dalam enam bidal, diantaranya:

(1) maksim kebijaksanaan: kurangi kerugian orang lain; tambah keuntungan orang lain.

(2) maksim kedermawanan: kurangi keuntungan diri sendiri; tambah pengorbanan diri sendiri.

(3) maksim penghargaan: kurangi cacian pada orang lain; tambah pujian pada orang lain.

(4) maksim kerendahan hati: kurangi pujian pada diri sendiri; tambah cacian pada diri sendiri.

(5) maksim pemufakatan: kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

(6) maksim simpati: kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain; perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Selain menjabarkan prinsip-prinsip kesantunan, Leech (Kunjana, 2010: 67-68) pun membagi skala pengukur peringkat kesantunan ke dalam lima bagian sebagai berikut.

(1) Skala kerugian dan keuntungan

(2) Skala pilihan

(3) Skala ketidaklangsungan.

(4) Skala keotoritasan

(5) Skala jarak sosial

Konsep kesantunan dan citra diri diungkapkan pula oleh Brown dan Levinson (1996: 70) dengan istilah wajah (*face*). Istilah ini merujuk pada dua aspek, yaitu wajah positif (*positive face*) dan wajah negatif (*negative face*). Strategi kesantunan dalam hal ini terbagi ke dalam dua langkah, yaitu strategi wajah positif dan strategi wajah negatif. Strategi wajah positif mengacu pada upaya menjaga citra diri seseorang yang patut dihargai, sedangkan strategi wajah negatif merujuk pada kebebasan

untuk melakukan sesuatu tanpa tekanan. Dengan demikian, konsep kesantunan dapat diungkapkan melalui strategi kesantunan untuk mengurangi kemungkinan rusaknya wajah pembicara dan penyimak.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1996: 74) menyatakan bahwa terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan ketika berlangsung kegiatan berbicara. Tiga skala penentu itu mencakup (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*Social distance*), (2) peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*Relative power*), dan (3) skala peringkat tindak tutur (*Absolute ranking*). Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural.

KETERAMPILAN BERBICARA

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat menghasilkan (*output*), yakni pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penyimak. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan aktivitas untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1988: 17). Berbicara menghasilkan atau memproduksi pesan untuk disampaikan kepada orang lain melalui perantara bahasa lisan.

Selain bersifat produktif, keterampilan berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mekanistik. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan mekanistik karena didapatkan dari proses latihan yang terus menerus. Semakin banyak berlatih, keterampilan berbicara akan mudah dikuasai seseorang dan akan semakin terampil dalam berbicara (Saddhono dan Slamet, 2014: 56). Berbicara memerlukan proses untuk menjadi terampil. Latihan yang dapat dilakukan agar terampil berbicara diantaranya latihan pelafalan, pengucapan, pengendalian diri, gesture dan mimik, pilihan kata, pengaturan atau pengorganisasian ide, serta penggunaan bahasa

baik dan benar. Dengan demikian, semakin banyak seseorang berlatih berbicara akan semakin terampil ia berbicara.

Keterampilan berbicara perlu diasah dan dilatih sebanyak mungkin, mulai dari latihan fisik, mental, sampai pada tahap penguasaan konteks sebagai bahan persiapan berbicara dengan bahasa baik dan benar. Latihan fisik akan mendukung keterampilan berbicara, khususnya dalam keterampilan mengucapkan dan melafalkan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan baik. Latihan mental akan menjadi pendukung pembicara dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan mengalahkan rasa takut tampil di depan umum. Penguasaan konteks akan menjadi pelengkap pembicara ketika tampil berbicara di depan umum.

Penguasaan konteks berkaitan dengan kemampuan pembicara memahami konteks pembicaraan. Kegiatan berbicara dapat berlangsung dengan baik jika pembicara dan penyimak sama-sama saling berusaha mempertimbangan bagaimana cara pembicara mengatur apa yang ingin mereka katakan dan menyesuaikan konteks dengan orang yang mereka ajak bicara. Kemampuan ini dapat mendukung pembicara dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan berbicara. Keberlangsungan berbicara dapat tercapai dengan baik jika pembicara memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik dan mengetahui isi pembicaraannya serta mengetahui konteks pembicaraan.

Konteks menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan berbicara. Pemahaman pembicara terhadap konteks budaya dan masyarakat menjadi pendukung dalam mempertahankan kegiatan berbicara. Semakin pembicara menguasai konteks maka akan semakin mudah bagi pembicara menjaga kegiatan berbicara. Dengan demikian, proses penyampaian pesan kepada penyimak akan semakin mudah dan lancar.

Pembicara dikatakan baik memahami konteks ketika pembicara mengetahui yang dikatakannya, mengetahui lawan bicaranya, dan waktu yang tepat ketika berbicara. Selain itu, pembicara yang memahami konteks dengan baik tentu menyadari dengan sungguh-sungguh untuk tetap mempertahankan keberlangsungan

berbicara dan mampu menjaga citra lawan bicaranya. Upaya yang dapat dilakukan pembicara dalam mempertahankan kegiatan berbicara dan menjaga citra lawan bicaranya adalah dengan mengungkapkan kesantunan. Kemampuan mengungkapkan kesantunan merupakan bagian dari kompetensi pragmatik yang harus dimiliki pembicara untuk menunjang keterampilan berbicara. Dengan demikian, kompetensi pragmatik merupakan salah satu kompetensi penunjang keterampilan berbicara yang penting dikuasai pembicara.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik, yakni kesantunan dapat menjadi salah satu kompetensi kebahasaan yang dibutuhkan dalam mensukseskan keberhasilan keterampilan berbicara. Penguasaan konteks menjadi aspek yang cukup penting dalam melatih keterampilan berbicara. Aspek ini berperan untuk kesuksesan kegiatan berbicara. Penguasaan konteks berkaitan dengan kemampuan pembicara memahami konteks pembicaraan yang berlaku di masyarakat. Konteks tersebut dapat mencakup kemampuan pembicara menggunakan kesantunan sebagai upaya mempertahankan kegiatan berbicara. Kesantunan merupakan aspek penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa tersebut. Penggunaan kesantunan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, salah satu konteks yang penting dipahami pengguna bahasa dalam kegiatan berbicara adalah kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. Dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, P. & S. C. Levinson. 1996. *Politeness: Some Universal in language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kunjana, R. Rahardi. 2010. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga
- Kushartanti, B. 2009. *Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan*. Dalam

Dardjowidjodjo, Soenjono dkk (ed.). *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (edisi Agustus 2009)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Renkema, Jan. 2004. *Inroducing Discourse Studies*. Philadelphia: Jan Benyamin
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

